

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Di Indonesia sendiri perhatian terhadap usaha kecil menengah (UKM) telah menjadi hal yang penting bukan hanya untuk memperkuat struktur perekonomian nasional, tetapi juga untuk penyerapan tenaga kerja dan sebagai wahana yang sangat strategis untuk distribusi barang dan jasa. Kehadiran UKM ini semakin dirasakan dampaknya di Indonesia selama terkena krisis moneter.

Ketika perekonomian Indonesia semakin sulit, sektor usaha kecil dan menengah (UKM) justru menjadi sektor yang mampu bertahan sebagai salah satu sektor penyangga ekonomi rakyat. Technical Assistant ADB pada tahun 2001 melakukan survei terhadap 500 UKM di Medan dan Semarang, hasilnya 78 persen UKM menjawab tidak terkena dampak dari adanya krisis moneter. (Noer Soetrisno, 2004). Mengingat peranannya tersebut, usaha kecil harus terus dikembangkan, karena tidak semua kegiatan produksi dalam suatu industrialisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh industri skala besar.

Perkembangan usaha kecil yang sangat pesat dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi ini ditunjang dengan pembangunan industri baik industri manufaktur, industri pertambangan dan

migas, industri jasa pariwisata, dan berbagai industri lain yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Begitu pula di Kota Bandung, PDRB Kota Bandung berasal dari sektor jasa yang disusul oleh sektor industri pengolahan dan sektor prasarana (*utiliy*). Usaha-usaha tersebut sebagian besar dilaksanakan oleh Koperasi dan industri kecil & menengah (IKM)

Industri kecil di Kota Bandung memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kegiatan ekonomi, salah satunya adalah ikut berperan dalam mengatasi masalah tenaga kerja, seperti terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Potensi Industri Kota Bandung Tahun 2006

Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi
1. Industri Besar	84	7.602	567.821.273
2. Industri Menengah	104	4.714	83.735.268
3. Industri Kecil	2.675	46.423	567.609.189
Jumlah	2.863	58.739	1.219.165.730

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah unit usaha industri kecil lebih banyak dibandingkan dengan industri menengah dan industri besar, yaitu sebanyak 2.675 unit usaha dan dapat menyerap tenaga kerja terbanyak yaitu 46.423 orang.

Akan tetapi, disamping jumlah industri kecil lebih banyak dan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pula jika dibandingkan dengan industri yang berskala besar, industri kecil memberikan kontribusi investasi yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan adanya masalah yang dihadapi oleh industri kecil. Masalah yang biasanya dihadapi oleh industri kecil adalah kesulitan pemasaran, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan teknologi dan masalah bahan

baku untuk produksi (Tulus Tambunan 2002:73). Sedangkan menurut Pandji Anoraga (2007:57), permasalahan yang biasanya dihadapi oleh industri kecil adalah sebagai berikut:

- a. Masalah pemasaran (meliputi persaingan, akses terhadap informasi pasar, dan kelembagaan pendukung usaha kecil)
- b. Masalah kemitraan
- c. Masalah sumber daya manusia
- d. Masalah keuangan.

Begitu pula dengan perkembangan usaha salah satu industri di Bandung, yaitu industri rajut Binong Jati yang memiliki berbagai permasalahan dalam perkembangannya. Permasalahan ini kemudian berakibat terhadap penurunan jumlah penjualan, seperti yang terlihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Penjualan Produk Industri Rajut

Tahun	Jumlah Penjualan (Lusin)	Persentase Pertumbuhan (%)
2002	604.800	-
2003	571.200	5,55
2004	537.600	5,88
2005	470.400	12,5
2006	436.800	7,14
Rata-rata	524.160	6,21

Sumber: Data diolah

Data penurunan jumlah penjualan produk industri rajut Binong Jati pada tahun 2002-2006 di atas dapat dilihat pula pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Jumlah Penjualan Industri Rajut Binong Jati

Dari tabel 1.2 dan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah penjualan produk industri rajut Binong Jati pada tahun 2002 hingga 2006 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Rata-rata jumlah penjualan selama lima tahun, yakni 2002-2006 adalah sebanyak 524.160 lusin. Kemudian rata-rata persentase pertumbuhan penjualan produk industri rajut Binong Jati pada lima tahun tersebut adalah sebesar 6,21 %.

Jika saja penurunan jumlah penjualan produk industri rajut Binong Jati yang terjadi dari tahun ke tahun tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan usaha industri rajut Binong Jati di kemudian hari. Penurunan jumlah penjualan produk industri rajut Binong Jati pada tahun 2002 hingga 2006 ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Pandji Anoraga (2007:89) banyak faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya suatu usaha atau industri kecil, antara lain:

- Faktor intern, penyebab itu timbul karena faktor yang melekat pada ciri usaha kecil itu sendiri seperti, pasar produk yang terbatas (lokal), modal terbatas dan sulit akses pada bank, lokasi usaha yang kurang strategis, kemampuan kewirausahaan yang terbatas, dan sebagainya.
- Faktor ekstern, yaitu persaingan usaha dan beberapa aspek makro lainnya.

Dalam suatu kegiatan usaha atau bisnis, persaingan atau kompetisi memang tidak bisa dihindari oleh pelaku usaha, termasuk usaha industri kecil. Hal ini dikarenakan persaingan ada pada setiap lini dan skala usaha yang perlu dianalisis dengan seksama. Para pengusaha dewasa ini sedang menghadapi beberapa tantangan dalam pemasaran produknya. Makin beratnya tantangan tersebut, karena masih lemahnya keunggulan bersaing produk yang dihasilkan

Persaingan merupakan inti dari keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Persaingan adalah suatu keadaan ketika organisasi berperang atau berlomba untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan, seperti konsumen, pangsa pasar, peringkat survey atau sumber daya yang dibutuhkan (Mudrajad Kuncoro, 2006:86). Kotler (2003:17) membedakan empat tingkat persaingan berdasarkan tingkat kemampuan penggantian produk, yaitu :

1. Persaingan merek
Perusahaan dapat melihat pesaingnya sebagai perusahaan lain yang menawarkan produk dan jasa sejenis kepada pelanggan yang sama dengan harga yang sama.
2. Persaingan industri
Perusahaan dapat memandang pesaingnya dengan lebih luas sebagai perusahaan yang membuat produk atau jenis produk yang sama.
3. Persaingan bentuk
Perusahaan dapat memandang pesaingnya dengan lebih luas sebagai semua produk manufaktur perusahaan yang memberikan jasa yang sama.
4. Persaingan umum
Perusahaan dapat memandang pesaingnya dengan lebih luas sebagai semua perusahaan yang bersaing untuk konsumsi rupiah yang sama.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha adalah kebijakan kredit bank. Industri kecil termasuk dalam kelompok yang menjadi sasaran program pengembangan pemerintah melalui investasi kebijakan pemerintah dengan memberikan fasilitas kredit perbankan. Hal ini mengingat perkembangan suatu usaha membutuhkan permodalan yang baik dan memadai. Permodalan IKM biasanya didominasi oleh modal sendiri atau pribadi dengan jumlah yang terbatas. Dalam rangka pengembangan bisnis dan pangsa pasar, IKM jelas membutuhkan pembiayaan yang relatif besar. Biaya yang relatif besar ini dapat terpenuhi dengan modal yang relatif besar pula. Modal ini bisa didapatkan melalui kredit dari bank. Pengertian kredit sendiri dalam hal ini menurut UU No. 7/3/PBI/2005 tentang batas maksimum, yaitu:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kebijakan kredit merupakan bagian dari kebijakan pemerintah atau kebijakan publik. Secara teoritis kebijakan publik adalah segala kebijakan yang dipilih oleh pemerintah untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Kebijakan tersebut diaplikasikan melalui program pengembangan investasi dengan memberikan fasilitas kredit perbankan kepada IKM. Kebijakan kredit adalah kebijakan dari bank untuk mendukung pemberian kredit yang sehat dan penerapan unsur pengendalian intern mulai dari tahap awal proses kegiatan perkreditan dengan tujuan mengurangi atau menghindari kredit macet (Mudrajad Kuncoro, 2002:247). Maka dari itu, kebijakan kredit perbankan ini sangat penting

bagi IKM untuk mendapatkan tambahan modal agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam perekonomian Indonesia.

Dengan demikian pengaruh tingkat persaingan dan kebijakan kredit bank terhadap perkembangan industri kecil merupakan isu yang menarik untuk digali lebih jauh karena sehubungan dengan kontribusi industri kecil terhadap perekonomian yang cukup signifikan. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha industri rajut tersebut maka perlu dilakukan penelitian guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan spesifik. Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat industri rajut merupakan salah satu industri padat karya yang dijadikan mata pencaharian bagi sebagian penduduk di Kota Bandung.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan usaha industri rajut dengan judul **"Pengaruh Tingkat Persaingan Dan Kebijakan Kredit Bank Terhadap Perkembangan Usaha (Suatu Kasus Di Sentra Industri Rajut Binong Jati)"**. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha diantaranya dari faktor intern, yaitu faktor yang melekat pada ciri usaha kecil itu sendiri seperti, pasar produk yang terbatas (lokal), modal terbatas dan sulit akses pada bank, lokasi usaha yang kurang strategis, kemampuan kewirausahaan yang terbatas, dan

sebagainya. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhinya adalah persaingan usaha dan beberapa aspek makro lainnya.

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan pemikiran, serta banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha industri rajut, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni mengenai tingkat persaingan dan kebijakan kredit perbankan, yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh tingkat persaingan terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati?
- b. Bagaimana pengaruh kebijakan kredit bank terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati?
- c. Bagaimana pengaruh tingkat persaingan dan kebijakan kredit terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat persaingan terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati.
2. Pengaruh kebijakan kredit bank terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati.
3. Pengaruh tingkat persaingan dan kebijakan kredit bank terhadap perkembangan usaha industri rajut di Binong Jati.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi mikro.

- Manfaat praktis

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan umpan balik tentang apa dan bagaimana tingkat persaingan dan kebijakan kredit bank dapat mempengaruhi perkembangan usaha industri rajut Binong Jati.
- b. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha industri rajut dalam pencapaian hasil produksi maksimal, bagi para investor yang tertarik dan ingin terjun untuk mengembangkan usaha industri rajut, serta bagi para peneliti lain yang hendak melakukan riset lebih dalam pada periode selanjutnya.